

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan generasi penerus bangsa. Awal kokoh atau rapuhnya suatu Negara dapat dilihat dari kualitas para generasi penerusnya. (Inten & Permatasari, 2019). Anak pra-sekolah adalah anak yang berumur antara 3 sampai 6 tahun, pada masa ini anak-anak senang berimajinasi dan percaya bahwa mereka memiliki kekuatan. Salah satu ciri khas perkembangan psikososial pada usianya adalah mulai meluasnya lingkungan sosial anak. Bila pada tahap usia sebelumnya anak merasa cukup dengan lingkungan pergaulan dalam keluarga, maka anak usia prasekolah mulai merasakan adanya kebutuhan untuk memiliki teman bermain, serta memiliki aktivitas yang teratur di luar lingkungan rumah (Ginting, 2021).

Anak-anak dapat dirawat di rumah sakit karena cedera seperti jatuh, aspirasi, demam, dan luka bakar. Sistem kekebalan anak yang berkembang membuat mereka lebih rentan terhadap penyakit dan membuat mereka lebih cepat sakit, semakin muda anak semakin besar risiko penyakit. (Al-ihsan *et al.*, 2021). Anak prasekolah seringkali mengalami masalah kesehatan akibat dari perilaku yang tidak sehat sehingga menyebabkan penyakit infeksi seperti demam, diare, ISPA dan lain-lain (Rikesdas, 2021).

Seorang anak yang sakit, minat dan kegiatannya akan berubah, terutama jika anak itu perlu dirawat di rumah sakit (Pratiwiet *al.*, 2022). Hospitalisasi merupakan suatu peristiwa yang harus dihadapi oleh anak akibat dari suatu penyakit (A"diilah dan Somantri, 2021). Hospitalisasi anak adalah proses yang mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit untuk terapi dan perawatan sampai mereka kembali lagi ke rumah. Selama proses rawat inap,

anak-anak dan orangtua mungkin dihadapkan pada berbagai pengalaman traumatis dan memicu kecemasan (Sulaeman *et al.*, 2020).

Hospitalisasi adalah pengalaman anak saat menjalani suatu proses perawatan dan tinggal di rumah sakit karena alasan kesehatan atau keadaan darurat sampai anak pulang ke rumah kembali. Pada saat hospitalisasi anak akan merasakan cemas dan takut. Keadaan ini terjadi karena anak beradaptasi dengan lingkungan yang baru yang mengganggu kenyamanan dan menimbulkan stressor. Hal ini disebabkan karena anak belum memahami mengapa ia harus di rawat, cemas karena adanya perubahan lingkungan, status kesehatan, kebiasaan sehari-hari dan keterbatasan mekanisme coping. Stres yang dialami anak selama hospitalisasi dapat menimbulkan dampak yang negatif. sehingga mengganggu perkembangan anak (Lufianti dkk, 2022). Sangat penting untuk mengelola kecemasan pada anak-anak yang menjalani perawatan di rumah sakit (Sapada, 2021). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi tingkat kecemasan pada anak prasekolah selama hospitalisasi yaitu dengan terapi bermain.

Berdasarkan data *World Health Organisation* (WHO) pada tahun 2021 bahwa 3% - 10% pasien anak yang dirawat di Amerika Serikat mengalami stress selama hospitalisasi. Sekitar 5% - 10% anak yang di hospitalisasi di Kanada dan Selandia Baru juga mengalami tanda stress selama dihospitalisasi. Angka kesakitan anak di Indonesia mencapai lebih dari 45% dari jumlah keseluruhan populasi anak di Indonesia (Kemenkes RI, 2022). Sehingga didapat peningkatan hospitalisasi pada anak menurut Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 angka rawat inap atau hospitalisasi anak di Indonesia naik sebesar 13% dibandingkan tahun 2021, sedangkan di Provinsi Jawa Tengah angka kejadian hospitalisasi anak sebesar 4,1% dari jumlah penduduk, persentase tertinggi anak

yang pernah dirawat inap ada di perkotaan dibandingkan dengan di pedesaan (Badan Pusat Statistik., 2021).

Hasil studi pendahuluan pada bulan Februari 2024 yang dilakukan peneliti kepada pasien anak di bangsal Flamboyan 9 RSUD Dr Moewardi didapatkan 3 anak dengan skor kecemasan 3 (sedang) dan 3 anak dengan skor kecemasan 4 (berat) anak sering menangis, menjerit, cemas, menolak, serta memohon untuk berhenti dilakukan pengobatan ketika perawat ruangan atau praktikan hendak melakukan tindakan keperawatan dan pengobatan. Hasil wawancara dengan perawat di bangsal Flamboyan 9 RSUD Dr Moewardi diketahui penatalaksanaan untuk mengatasi kecemasan pada anak akibat hospitalisasi di bangsal Flamboyan 9 RSUD Dr Moewardi yaitu memberikan suasana tempat tidur pasien menjadi menarik dengan sprei karakter yang disukai anak-anak, dan belum ada tatalaksana seperti terapi bermain, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penerapan dengan judul " Penerapan Terapi Bermain Mewarnai Gambar Pada Anak Pra Sekolah (3-6 Tahun) Yang Mengalami Kecemasan Akibat Hospitalisasi".

Menurut Irawan & Zulaikha (2020) kecemasan adalah tekanan jiwa gelisah yang dialami sebagai reaksi umum terhadap ketidakberdayaan untuk mengatasi suatu masalah atau kurangnya rasa aman (merasa bergantung atau biasanya anak mengalami *separation anxiety* yang artinya tidak ingin ditinggalkan), ketakutan, perasaan terasing dari keluarga, putus asa, dan protes merupakan beberapa reaksi kompleks dan beragam yang dapat terjadi ketika seorang anak sakit dan perlu dirawat di rumah sakit (Pratiwi *et al.*, 2019).

Kecemasan pada anak tidak boleh dianggap remeh, karena berpotensi menghambat proses pemulihan kesehatan anak. Sangat penting untuk mengelola kecemasan pada anak-anak yang menjalani perawatan di rumah sakit (Sapada, 2022). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi tingkat kecemasan pada anak prasekolah selama hospitalisasi yaitu dengan terapi bermain. Terapi bermain merupakan salah satu permainan yang bertujuan untuk

mengurangi kecemasan dan meningkatkan kooperatif anak selama menjalani perawatan di rumah sakit (Mertajaya, 2021). Prevalensi kecemasan anak saat hospitalisasi mencapai 75% (Alpers, 2020). Kecemasan merupakan kejadian yang mudah terjadi atau menyebar namun tidak mudah diatasi karena faktor penyebabnya yang tidak spesifik (Wong, 2020). Anak yang cemas akan mengalami kelelahan karena menangis terus, tidak mau berinteraksi dengan perawat, rewel, merengek minta pulang terus, menolak makan sehingga memperlambat proses penyembuhan, menurunnya semangat untuk sembuh, dan tidak kooperatif terhadap perawatan (Suliswati,Wong, 2020). Anak usia pra sekolah mengalami kecemasan tertinggi saat anak akan masuk sekolah dan kondisi sakit (Nelson, 2023). Anak usia pra sekolah secara fisiologis lebih rentan dibandingkan dengan orang dewasa dan memiliki pengalaman terbatas, yang mempengaruhi pemahaman dan persepsi mereka sehingga lebih rentan mengalami kecemasan. Penelitian Emi dan Andika (2022) di RSUP DR. Soeradji Tirtonegoro Klaten menunjukkan bahwa 29 dari 30 responden anak usia pra sekolah yang hospitalisasi mengalami kecemasan. Penelitian Eqlima (2021) di RSUP H. Adam Malik Medan membuktikan bahwa terjadi kecemasan pada semua responden anak usia pra sekolah.

Terapi bermain merupakan bentuk tindakan yang digunakan agar mengurangi kecemasan, ketakutan dan anak dapat mengenal lingkungan, serta belajar mengenai perawatan serta prosedur yang dilakukan oleh staf rumah sakit (Saputro dan Fazrin, 2022). Bermain merupakan dunia anak, melalui bermain anak akan mempelajari bermacam hal mengenai kehidupan. Anak sangat membutuhkan

bermain dan permainan untuk tumbuh kembangnya (Lestari *et al.*, 2021). Bermain termasuk hak asasi bagi anak usia dini yang memiliki nilai utama dan hakiki pada masa anak-anak. Kegiatan bermain bagi anak usia dini adalah sesuatu yang sangat penting dalam perkembangan kepribadiannya. Bermain bagi seorang anak tidak sekedar mengisi waktu, tetapi media bagi anak untuk belajar. Setiap bentuk kegiatan bermain pada anak usia dini merupakan nilai positif terhadap perkembangan seluruh aspek yang ada dalam diri anak. Dalam bermain anak memiliki nilai kesempatan untuk mengekspresikan sesuatu yang anak rasakan dan pikiran (Pupung dan Lestaringrum, 2020).

Untuk itu, anak memerlukan media yang dapat mengekspresikan perasaan tersebut dan mampu bekerja sama dengan petugas kesehatan selama masa perawatan. Media yang paling efektif adalah melalui kegiatan permainan, alat permainan yang digunakan anak untuk bermain biasanya berbentuk nyata, hal itu tentu dapat menstimulasi perkembangan anak seperti mengenal warna, bentuk, ukuran, ringan berat, kecil besar, halus kasar dan lain sebagainya. Anak bermain dengan mengeksplorasi lingkungan sekitar untuk memperoleh sesuatu dan memenuhi rasa ingin tahu yang berhubungan dengan pengetahuannya (Ramani *et al.*, 2019) dan mengembangkan ketrampilan, serta meningkatkan kreativitas anak yang mempengaruhi perkembangan otak kanan dan otak kiri (Sarasehan *et al.*, 2020).

Penyakit dan hospitalisasi sering menjadi krisis pertama yang harus dihadapi oleh anak. Untuk mengurangi dampak anak dari hospitalisasi yang dialami anak selama perawatan anak, maka diperlukan suatu media yang dapat mengungkapkan rasa cemas salah satunya adalah terapi bermain. Terapi mewarnai gambar merupakan salah satu permainan yang sesuai dengan prinsip rumah sakit dimana secara psikologis permainan ini

dapat membantu anak dalam mengekspresikan perasaan cemas, takut, sedih, tertekan dan emosi (Arifin & Udiyani, 2019).

Mewarnai gambar merupakan suatu bentuk kegiatan kreativitas, dimana anak diajak untuk memberikan satu atau beberapa goresan warna pada suatu bentuk atau pola gambar, sehingga terciptalah sebuah kreasi seni. Ada banyak manfaat mewarnai gambar bagi anak, antara lain: melatih anak mengenal aneka warna dan nama-nama warna, menstimulasi daya imajinasi dan kreativitas, melatih mengenal objek yang akan diwarnai, melatih anak untuk membuat target, melatih anak mengenal garis batas, melatih keterampilan motorik halus anak sebagai salah satu sarana untuk mempersiapkan kemampuan menulis, melatih kemampuan koordinasi antar mata dan tangan. Mulai dari berbagai cara yang tepat menggenggam krayon hingga memilih warna dan menajamkan krayon sebagai terapi permainan kreatif yang merupakan metode penyuluhan kesehatan untuk merubah perilaku anak selama dirumah sakit (Aryani & Wati, 2021).

Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryani & Wati (2021), di ruang paviliun anak RSPAD Gatot Soebroto pada bulan April hingga Juni 2019. Tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi sebelum diberikan terapi bermain mewarnai gambar di ruang paviliun anak RSPAD sebagian besar tergolong kecemasan berat yaitu sebanyak 29 anak (82.9 %). Tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi sesudah diberikan terapi bermain di ruang paviliun anak di RSPAD sebagian besar tergolong kecemasan sedang 28 anak (80%). Terdapat pengaruh pemberian terapi bermain terhadap tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah di ruang paviliun anak di RSPAD. Jurnal pendukung dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nova Gerungan & Eirene Walelang (2020) di RSUP Prof. DR. R.D Kandou Manado sebanyak 30 responden sebelum diberikan terapi mewarnai gambar yaitu terdapat 4 (13.3%) responden pada tingkat kecemasan sedang dan 26 (86.7%) responden pada tingkat kecemasan berat. Selanjutnya, gambaran

tingkat kecemasan pada 30 responden sesudah diberikan terapi mewarnai gambar yaitu terdapat 4 (13.3%) responden pada tingkat kecemasan ringan dan 26 (86.7%) responden pada tingkat kecemasan sedang. Dari penelitian tersebut didapatkan bahwa efektivitas terapi bermain mewarnai gambar dapat menurunkan angka kecemasan pada anak usia prasekolah karena hospitalisasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diperoleh informasi bahwa masih banyak anak yang mengalami kecemasan dalam menjalani hospitalisasi dan pada salah satu penelitian di atas menyatakan bahwa setelah dilakukan terapi mewarnai gambar pada anak yang menjalani hospitalisasi, setelahnya anak yang tidak mengalami kecemasan jumlahnya meningkat, maka penulis mengangkat judul “Penerapan Terapi Bermain Mewarnai Gambar Terhadap Tingkat Kecemasan Hospitalisasi Pada Anak Prasekolah Di RSUD dr. Moewardi”. Rencana Tindakan keperawatan yang akan dilakukan yaitu Terapi Bermain Mewarnai Gambar untuk anak usia pra sekolah yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi di bangsal Flamboyan 9 RSUD Dr.Moewardi.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah penerapan intervensi terapi bermain mewarnai gambar yang dapat diberikan pada Anak usia Prasekolah dengan masalah Kecemasan terhadap Hospitalisasi di Ruang Flamboyan 9 Rumah Sakit Umum Daerah dr. Moewardi?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini bertujuan mengetahui pengaruh pemberian implementasi terhadap anak usia prasekolah yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi dengan intervensi terapi bermain mewarnai gambar di ruang Flamboyan 9 Rumah Sakit Umum Daerah dr. Moewardi tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a) Mendiskripsikan tingkat kecemasan hospitalisasi pada anak usia prasekolah sebelum diberikan terapi bermain mewarnai

gambar di Ruang Flamboyan 9 Rumah Sakit Umum Daerah dr. Moewardi.

- b) Mendiskripsikan tingkat kecemasan hospitalisasi pada anak usia prasekolah setelah diberikan terapi bermain mewarnai gambar di Ruang Flamboyan 9 Rumah Sakit Umum Daerah dr. Moewardi.
- c) Mendiskripsikan perkembangan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah pemberian terapi bermain mewarnai gambar di Ruang Flamboyan 9 Rumah Sakit Umum Daerah dr. Moewardi.
- d) Mendiskripsikan perbandingan hasil akhir antara 2 responden.

D. Manfaat Penelitian

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini diharapkan dapat bermanfaat dalam dua aspek yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam peningkatan ilmu kesehatan khususnya pada pendidikan keperawatan anak sehingga peneliti selanjutnya dapat mengembangkan pengetahuan mengenai pengaruh terapi bermain mewarnai gambar terhadap kecemasan anak usia prasekolah akibat hospitalisasi.

2. Manfaat Praktis

Karya Tulis Ilmiah yang disusun oleh penulis diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

a) Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan dan sebagai bahan pembelajaran untuk pengembangan atau peningkatan ilmu pengetahuan serta pengaplikasian oleh mahasiswa perawat dalam intervensi keperawatan secara mandiri.

b) Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini bermanfaat dalam memberikan alternatif terapi untuk anak yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah dan memberikan

pengetahuan bahwa terapi bermain mewarnai gambar dapat dilaksanakan untuk membantu proses penyembuhan.

c) Bagi Lahan Praktik

Hasil penelitian mengenai terapi bermain mewarnai gambar ini diharapkan dapat memperkaya program terapi bermain yang telah diterapkan selama ini di ruang perawatan anak dalam pemberian asuhan keperawatan anak yang bertujuan untuk mengurangi kecemasan hospitalisasi pada anak usia prasekolah.